

# Gita Savitri dan Childfree Movement pada Media Sosial: Studi Netnografi pada Akun Instagram @Gitasav

Oleh :

Sonia Indah Pramesti

Dosen Pembimbing :

Dr. Ferry Adhi Dharma, M.I.Kom

Progam Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

# Pendahuluan

Fenomena *childfree* kini menjadi sorotan yang menimbulkan perdebatan di media sosial, kebebasan bersuara pada media sosial membuat istilah ini bisa muncul dan menjadi pembahasan yang menarik. Di Indonesia *childfree* memiliki beberapa persepsi dan perspektif pada kehidupan bermasyarakat, kebanyakan dari mereka memiliki stigma negatif mengenai fenomena ini. Hal tersebut juga berhubungan dengan pandangan bahwa memiliki anak adalah keharusan dalam sebuah pernikahan yang hal ini masih dianut oleh masyarakat Indonesia. Sehingga gagasan untuk tidak memiliki anak masih menjadi hal yang tabu dan sensitif dalam masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang dari fenomena *childfree* yaitu fokus karir, tidak siap menjadi orang tua, trauma masa kecil, ketakutan berubahnya bentuk badan saat hamil dan masalah finansial.

# Pendahuluan

Prinsip *childfree* adalah hal yang berbeda dengan *involuntary childless* atau seseorang yang tidak sengaja atau tidak bisa memiliki anak sedangkan *childfree* secara sengaja dan sadar untuk memutuskan untuk tidak memiliki anak. Fenomena ini di beberapa negara menjadi masalah yang cukup serius karena menurunnya angka populasi keturunan, salah satunya adalah negara Jepang dan China. Negara China mengalami penurunan pertumbuhan populasi pertama kalinya dalam enam dekade, tingkat kelahiran menurun hingga 6,77 kelahiran per 1000 orang pada tahun 2022 yang dimana hal tersebut rekor terendah. Sedangkan pada Eropa *childfree* sudah menjadi hal yang lazim sekitar awal tahun 1500-an, kebiasaan perempuan pedesaan Eropa pada masa itu adalah lebih memilih karir daripada harus menikah muda sekalipun mereka memutuskan untuk menikah namun opsi untuk memiliki anak bahkan tidak terpikirkan oleh mereka.

# Pendahuluan

Isu-isu yang berada di media sosial terutama pada Instagram mengenai fenomena *childfree* mulai menjadi *trend* dan dikenal di Indonesia akibat dari argumen dan pernyataan dari *influencer* yaitu Gita Savitri dan Kei Savorie. Namun dari dua *influencer* tersebut Gita Savitri memiliki cakupan dan jangkauan yang lebih luas karena memiliki jumlah pengikut lebih banyak yaitu 924 ribu pengikut pada media sosial Instagram. Pada konteks ini dapat dikatakan bahwa Gita Savitri lebih bisa untuk membawa pengaruh besar terhadap fenomena *childfree* ini. Berdasarkan pernyataan mengenai dirinya yang menganut prinsip *childfree* membuat banyak netizen saling adu argumen, ada yang pro dengan pernyataan Gita adapun yang kontra.

# Pendahuluan



Berikut pernyataan salah satu *content creator* yaitu Gita Savitri yang cukup kontroversial pada saat itu. Di sebuah kolom komentar ia membalas komentar salah satu followersnya yang mengatakan bahwa ia awet muda dengan *statement* “*Not having kids indeed natural anti aging. You can sleep for 8 hours every day, no stress hearing kids screaming. And when you finally got wrinkles, you have the money to pay for botox*”. Dalam bahasa Indonesia diartikan “Tidak punya anak memang anti penuaan alami. Anda bisa tidur selama 8 jam setiap hari, tanpa stres mendengar teriakan anak-anak. Dan ketika anda akhirnya mendapatkan kerutan, anda punya uang untuk membayar *botox*”.

Sumber: X @maujadiannime

# Pendahuluan

Berdasarkan isu-isu yang ada di media sosial, penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan gerakan *childfree* yang dilakukan oleh Gita Savitri di media sosial Instagram, apakah dengan adanya gerakan serta kampanye-kampanye yang dilakukan tersebut dapat berpengaruh dan membawa perubahan sosial terhadap masyarakat Indonesia. Gita beranggapan bahwa ruang digital sangat membantu dirinya dalam menyuarakan isu-isu penting. Gita Savitri sendiri memilih menggunakan *platform* yang ada untuk media edukasi kepada *netizen* serta adanya pemikiran untuk membela minoritas dengan menyuarakan pemikirannya secara kritis dan radikal namun dalam hal tersebut ia juga seringkali di cap sebagai feminis.

# Rumusan Masalah

1. Apakah dengan adanya gerakan serta kampanye-kampanye yang dilakukan tersebut dapat berpengaruh dan membawa perubahan sosial terhadap masyarakat Indonesia?

# Teori

Feminisme memiliki beberapa aliran salah satunya adalah feminisme *postmodern* yang akan menjadi landasan teori dalam penelitian ini yang bisa menjelaskan apakah isu feminisme yang melekat pada Gita bisa menjadi alasan ia memilih untuk *childfree*, konsep dari aliran feminisme *postmodern* yaitu menekankan pada teks yang digunakan sebagai konsep dasar pemikirannya. Dengan cara membuat suatu dugaan mendasar bahwasanya sebuah realitas merupakan sebuah teks dalam bentuk lisan tulisan ataupun *image* yang mengupayakan untuk berusaha mengomentari bahasa laki-laki yang memproduksi bagaimana cara laki-laki dan dalam aliran ini menolak cara berpikir yang fanatik atau tradisional. Hal ini dikaitkan dengan kampanye-kampanye mengenai feminisme yang sering diserukan oleh Gita Savitri di media sosialnya. Dapat dilihat pada unggahan Instagramnya ia sering menyuarakan feminisme secara terang-terangan yang sesuai dengan pemikirannya.

# Tujuan dan Manfaat

## Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi kampanye *childfree* pada Instagram @gitasav.

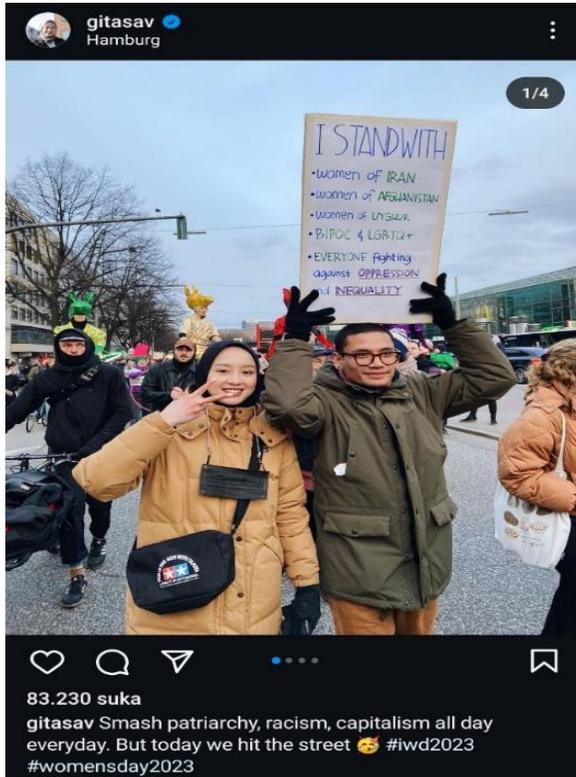
## Manfaat

Memperkenalkan dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai *childfree* sehingga dapat lebih bijak dalam menyikapi suatu fenomena baru.

# Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode netnografi yang akan mengumpulkan data melalui observasi online pada media sosial Instagram milik Gita Savitri. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan melihat secara langsung interaksi sosial, penggunaan bahasa dan saling menghormati. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dari unggahan, komentar dan *tag* yang terdapat dalam media sosial Instagram @gitasav. Data sekunder didapat dari bukan sumber aslinya melainkan diperoleh dari studi pustaka atau *library research*. Data yang telah diperoleh akan diringkas dan dikaitkan dengan teori feminisme *postmodern*. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat menyimpulkan dan memberikan pengetahuan mengenai fenomena *childfree* yang dapat menjadi sebuah gerakan sosial dengan mengobservasi konten-konten yang terdapat pada media sosial Instagram milik Gita Savitri yang juga berkaitan dengan kampanye-kampanye feminisme yang ia suarakan.

## Aktivitas Feminisme Gita Savitri dalam Menyoal *Childfree*

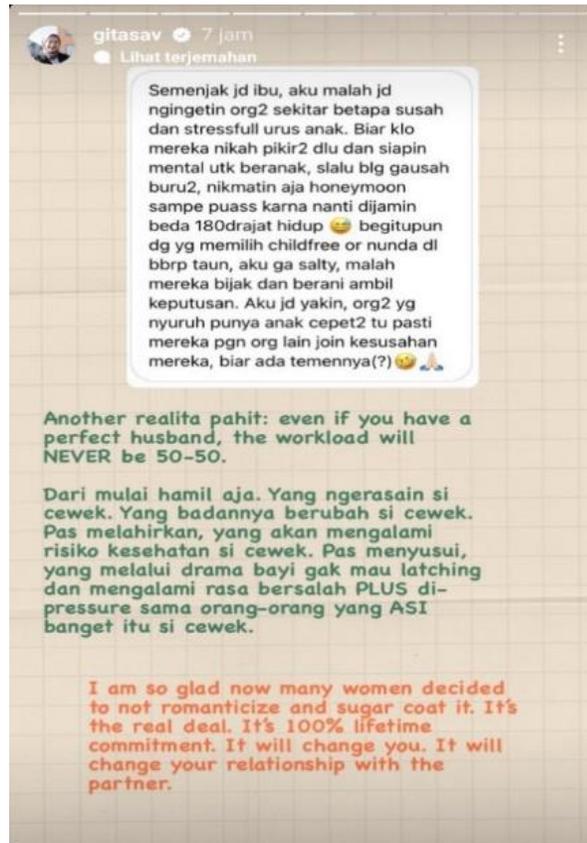


Gita Savitri mengunggah kegiatannya saat mengikuti *Women's Day* di jalanan Kota Hamburg, Jerman dengan suaminya pada tanggal 9 Maret 2023. Dalam unggahan tersebut terdapat poster yang mengandung beberapa isu-isu mengenai penindasan dan ketidaksetaraan *gender* contohnya adalah isu *women of* Iran, Afghanistan dan Uyghur yang didukung pada pernyataan pada slide ketiga unggahan tersebut yaitu “*I AM NOT FREE while ANY WOMAN IS UNFREE*”. Pernyataan tersebut menandakan bahwa Gita tidak akan merasa bebas sementara wanita yang lainnya tidak merasakan apa arti sebuah kata bebas.

## Aktivitas Feminisme Gita Savitri dalam Menyoal *Childfree*

Gita Savitri menyatakan bahwa identitas keperempuanan yang ia memiliki seharusnya tidak menjadi sebuah penghalang sehingga ia memiliki kesadaran mengenai stigma, stereotip, *prejudice* dan beban ganda yang dimiliki. Dalam *reels* tersebut Gita membahas kolaborasi antara *brand* pasta gigi pepsodent dengan Dinda Puspitasari yang membawakan tema *women empowerment*. Tema tersebut diambil dari adanya keinginan untuk membuat lebih banyak perempuan sadar agar dapat berjalan maju tanpa limitasi atau batasan serta agar lebih banyak perempuan saling mendukung sebuah kesetaraan.

## Upaya *Childfree Movement* dalam Instagram Gita Savitri



Pada gambar tersebut dapat dilihat bagaimana cara Gita Savitri menanggapi *direct message* dari warganet dan dikemas menggunakan realitas sosial sebagai seorang perempuan dan ibu. Dalam artian dari konten tersebut adalah dengan menggunakan sudut pandang sebagai ibu, maka Gita Savitri dapat mengemas dan menanggapi sebuah cerita dengan menggunakan realita susahny menjadi ibu. Maka netizen yang membaca dapat menilai dan memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan yang nantinya akan menjadi ibu sehingga hal ini dapat menjadi salah satu gerakannya dalam mengkampanyekan *childfree* karena apabila seseorang terbiasa dengan melihat dari realita menjadi seorang ibu tidaklah mudah maka hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong dalam menormalisasikan *childfree*.

## Pengaruh Gita Savitri pada Eksistensi Penganut *Childfree* di Instagram



Pada gambar diatas menunjukkan salah satu komentar dari akun @rdhimanuryani yang terdapat pada salah satu unggahan Instagram Gita Savitri. Akun tersebut memberikan reaksi pada unggahan Gita yang pada saat itu banyak menuai reaksi publik terkait *childfree* dan akun tersebut mengatakan “*I’m 37 and don’t have kids... enjoy with my life*”. Komentar tersebut dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dukungan dan komentar positif pada keputusan Gita Savitri yang memilih untuk tidak memiliki anak. Akun tersebut merupakan salah satu pengikut Gita yang juga memutuskan untuk *childfree*. Beberapa komentar juga ikut menunjukkan identitasnya sebagai orang yang memilih untuk tidak memiliki anak pada unggahan tersebut, bahkan ada yang turut berkomentar dengan menuliskan *#timchildfree*.

## Dampak *Childfree* terhadap Masyarakat

Pemerintah mengakui adanya fenomena *childfree* dan menunda pernikahan menjadi sebuah kekhawatiran jika *trend* ini berlanjut dan tanpa adanya suatu kebijakan dari pemerintah sendiri. Indonesia sebelumnya memang memiliki angka kelahiran yang tinggi sehingga dapat dikatakan overpopulasi, hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan yang ada di Indonesia seperti kerusakan lingkungan yang diakibatkan eksploitasi berlebih oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dengan melakukan *childfree* maka setiap orang-orang dapat fokus terhadap karir terlebih dahulu agar dapat mencukupi secara finansial yang nantinya dapat dijadikan penunjang dalam kesiapan memiliki anak. Kesiapan yang matang dapat mengurangi terjadinya penelantaran anak akibat ketidaksiapan dari orang tua baik dari segi finansial, waktu atau mental. Ketidaksiapan juga berpengaruh terhadap pola asuh anak sehingga dapat mempengaruhi mental dan pola pikir anak yang dibangun dari pola asuh tersebut. Pola asuh yang baik dapat menunjang Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki potensi untuk menaikkan kesejahteraan sosial.

# Kesimpulan

Gita Savitri menjadi salah satu *influencer* yang setuju dan menjadi penganut dari prinsip *childfree* meskipun ia banyak mendapat *hate speech* dari netizen. Gita juga melakukan kegiatan berupa *childfree movement* pada media sosial Instagram miliknya. Strategi yang biasa ia gunakan dalam melakukan *childfree movement* adalah menceritakan realita susahnyanya menjadi seorang ibu yang dikemas dari sudut pandang perempuan dan sedikit didramatisir sehingga banyak mendapat perhatian dari netizen yang merasa mengalami hal serupa. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendorong dalam menormalisasikan prinsip *childfree*. Serta ia sering mengkritisi cara berpikir laki-laki yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Gita Savitri juga mengangkat isu-isu kesetaraan *gender* untuk membenarkan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk memutuskan tidak memiliki anak berdasarkan hak reproduksinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gita yang seringkali membahas mengenai feminisme pada media sosial Instagramnya.

Meskipun banyak netizen yang memberikan komentar negatif tetapi pada salah satu unggahan milik Instagram Gita Savitri banyak juga yang memberikan reaksi positif berupa dukungan atas keputusannya untuk tidak memiliki anak. Reaksi positif tersebut yang mendorong penganut *childfree* lainnya untuk menampakkan eksistensinya secara bebas dan bangga pada unggahan tersebut.

# Referensi

@gitasav. (2023a). *Gita Savitri Mengikuti Women's Day*. Instagram.

[https://www.instagram.com/p/Cpjq0ZOqWcN/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igsh=MzRIODBiNWF1ZA==](https://www.instagram.com/p/Cpjq0ZOqWcN/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWF1ZA==)

@gitasav. (2023b). *Story Instagram Gita Savitri*. Instagram.

[https://www.instagram.com/gitasav?utm\\_source=ig\\_web\\_button\\_share\\_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw==](https://www.instagram.com/gitasav?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw==)

@maujadianime. (2023). *Balasan Gita Savitri*. X.

[https://pbs.twimg.com/media/FwkpdAVaQAAUV\\_H?format=jpg&name=900x900](https://pbs.twimg.com/media/FwkpdAVaQAAUV_H?format=jpg&name=900x900)

Apriyani, S., & Bangsawan, A. (2023). Gerakan Feminisme Melalui Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Politik Menurut Pandangan Islam. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*, 19(1), 91–107.

Bendar, A. (2020). Feminisme Dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25–37. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>

Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., Theresia, M., & Pradita. (2022). Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme. *Filsafat Terapan*, 1–16. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>

Dahnia, A. R., Adsana, A. W. F., & Putri, Y. M. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66–85. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.276>

# Referensi

- Dewi, S. I., & Primasti, D. (2022). Perempuan , Daster dan Liyan : Domestifikasi Perempuan dalam Lagu “ Mendung Tanpo Udan .” *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4, 45–53.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Hidayah, A. Z., Octaviana, N., & Rokhmah, W. (2023). Childfree : Mengurangi Populasi Manusia Untuk Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam Dan Sosial. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains P-Issn*, 5, 174–180.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=QNDaeutR9v4C>
- Meuthia, R. dan, & Ismirani, M. (2023). *Feminisme Posmodern Melalui Metafora Dalam Lagu La Grenade Karya*. 3(3), 714–732.
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 201–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>
- Nugroho, D. A., Alfarisy, F., Kurniawan, A. N., & Rahma, E. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang Childfree and Unmarried Trends among Japanese Society. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 1023–1030. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>
- Pertiwi, F. D., Silvester, M., Vinco, M., & Pertiwi, A. D. (2023). Childfree : Religious Perspective As Cultural Values In Indonesia. *Buana Gender*, 8, 1–20.

# Referensi

- Rachman, A. (2023). *Ketika Pemerintah RI “Ngeri” Hadapi Fenomena Child Free*. CNBC. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230622070934-4-448164/ketika-pemerintah-ri-nger-hadapi-fenomena-child-free>
- Rdhimanuryani. (n.d.). *Eksistensi Childfree pada Akun Gita Savitri*. Instagram. [https://www.instagram.com/p/CouPu8YKDFI/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igsh=MzRIODBiNWF1ZA==](https://www.instagram.com/p/CouPu8YKDFI/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWF1ZA==)
- Rindu Fajar Islamy, M., Siti Komariah, K., Mayadiana Suwarma, D., & Hafidzani Nur Fitria, A. (2022). Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>
- Ruliana, P. (2019). *Teori Komunikasi*. Rajagrafindo persada.
- Safitri, Y. C., Vanya, A. P., & Kusuma, T. Y. (2023). Analisis Keputusan Childfree Dalam Sebuah Hubungan Melalui Perspektif Hak Reproduksi Dalam Agama. *Jurnal Toleransi*, 1, 1–1.
- Sidiq, R. (2019). Pemanfaatan Whatsapp Group Dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Karakter Pancasila Pada Era Disrupsi. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.24114/ph.v4i2.16304>
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). *Analisis Fenomena Childfree di Indonesia*. 64–70.
- Susilo, S. (2022). Konstruksi Wacana Childfree pada Pus Non KB Kampung KB di Desa Jatisari Pakisaji Malang. *Jurnal Environmental Science*, 4(April).
- Yulianti, E. A. (2023). Stigma Childfree di Indonesia: Studi atas Pandangan Filsafat Kebebasan Isaiah Berlin. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 656–666.

